

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Anton Moeliono) bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut : 1). Sistem; cara kerja. 2). Bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut : 1). Membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah system, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri (Konsepsi Pendidikan, <http://www.defenisi-pengertian.com/2015/05/defenisi-dan-pengertian-pola-asuh.html?m=1>), diakses 14 Desember 2019 pukul 22:24.

Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, B., 2010).

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan, dasar-dasar pandangan hidup, dan keterampilan hidup.

Kedua orang tua yaitu ibu dan bapak, masing-masing mempunyai tanggung jawab, yang sama dalam pendidikan anak. Dalam hadist Nabi dijelaskan bahwa ibu bagaikan pengembala dalam sebuah rumah tangga sedangkan suami sebagai orang yang bertanggung jawab atas gembalaanya, sesungguhnya mengisyaratkan bahwa terdapat kerja sama ibu dan ayah dalam pendidikan anak.

Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini Allah jadikan sebagai asas kehidupan psikis, social dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Allah menanamkan perasaan itu dalam diri manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup mereka di muka bumi (Baedowi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe, IAIN Kendari, 2013), h. 7.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Hidayanti, W., Peran Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Kabupaten Oku Selatan, UIN Lampung, 2017). h. 22

Dengan merujuk dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara orang tua bertindak untuk menjaga dan membimbing, maupun mendidik agar anak-anaknya mencapai kemandirian. Pengasuhan bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan anak yang dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, tugas pengasuhan anak murni tanggung jawab orang tua.

Dasar pengasuhan anak terdapat dalam firman Allah SWT Qur'an (66 : 6) sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Qur'an, 66: 6)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga keluarganya, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal. Dengan interaksi social di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung, setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tiak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Latifah, A., Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Displin Anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, UIN Raden Fatah 2019). h. 25

2.1.2 Macam-macam pola asuh orang tua

Orang tua mempunyai berbagai macam tanggung jawab, salah satunya adalah mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya masing-masing. Selain itu, orang tau juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Menurut Hurlock pola asuh orang tua terdiri dari tiga kecendrungan yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh

bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjakkan usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan (Mahmud, dkk., 2014).

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kekuasaan orang tua
- 2) Sangat dominan
- 3) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- 4) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- 5) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orang tua dengan anak. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi penakut, tidak tumbuh menjadi sosok yang periang, dan biasanya semangat hidupnya akan menjadi patah (Muslima, 2015).

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang

matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Dalam hal ini, kontrol orang tua sangat lemah bukan mungkin tidak ada. Orang tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan (Adawwiyah, A., 2017).

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dominasi pada anak
- 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan mungkin bahkan tidak ada sama sekali.

Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. karena bagaimanapun anak belum dewasa (bahkan yang sudah dewasa sekalipun terkadang) tetap memerlukan arahan, dan bimbingan serta nasihat dari orang tuanya untuk mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan tanpa kendali, apalagi terkesan mebiarkan anak akan membuat anak bingung dan berpotensi salah kaprah (Muallifah, 2010).

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk

membicarakan apa yang anak inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung pada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapat anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan dibeikan apresiasi. Anak selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang di masa depan (Santika, I., Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung, 2017), h. 34.

Untuk hal-hal bersifat prinsip dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolute tidak diserahkan kepada anak. karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walaupun demikian, pengajaran agamanya teetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail. Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara demokratis.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
- 2) Anak diakui sebagai pribadi
- 3) Ada bimbingan dan arahan dari orang tua
- 4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

Orang tua dengan pola asuh demokratis akan memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi memaksakan kehendak. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab (Latifah, A., Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Displin Anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, UIN Raden Fatah 2019). h. 25.

Menurut Gordon ada tiga system pola asuh orang tua dalam mendidik atau menjalankan perannya adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang dimana individu menggunakan eraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat

membuat anak sulit menyesuaikan diri ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya control dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orang tua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak manja.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dimana sikap orang tua yang memberi bimbingan tetapi tidak mengatur. Pola asuh ini menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Dengan adanya pola asuh ini anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi (Hasanah, D.S., Hubungan Antara Pola Asuh

Demokratis Orang Tua dengan Orang Tua dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTsN Gresik, UIN Malang, 2012), h. 11-12

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda anatar satu keluarga dengan yang lainnya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan anak, pola asuh orang tua tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang menuntut anak agar anak jadi patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibua oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniature hidup dalam pencapaian misihidupnya (Jannah, H., 2012).

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang dicirikan dengan tidak membimbng anak daan menyetujuisegala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya sgera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah member aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan

diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak (Sanjiwani, N. L. P. Y. & Budiestyani I. G. A. P. W., 2014).

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana sikap orang tua mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai pendapat yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai control diri yang kuat, kompeten dan mandiri. Orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak sekedar mampu mendengarkan keluhan-keluhan anak yang berkaitan dengan persoalannya (Aisyah, N., 2013).

2.2 Mendidik Karakter Anak

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Menurut Kamus Besar Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

dan penelitian. (Muhibbinsyah, 2010)

Menurut Ahmadi, mendidik adalah tugas seseorang yang membimbing dan melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan pengajaran. Mendidik juga adalah orang yang akan menjadikan peserta didik nyaman dalam menimba ilmu dan akan mendapatkan penghargaan akan sebuah prestasi dan belajarnya (Pengertian mendidik menurut para ahli”, <http://pengertianaja.blogspot.com/2018/02/pengertian-mendidik-menurut-para-ahli.html?m=1>) diakses 19 Desember 2019, Pukul 11:00.

Mendidik pada dasarnya merupakan proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada anak agar dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab (Hidayanti, F. & Kaloeti, D. V. S. 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah suatu kegiatan atau proses meberikan pengetahuan baru terhadap anak didik dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu.

Selanjutnya mengenai karakter, bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dala. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan,

ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Majid, A., & Andayani, D., 2013).

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter Suyanto, menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Zubaedi, 2011).

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, A., 2013).

Menurut Marzuki (2013) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma budaya, dan adat istiadat. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancarkan dari hasil olah piker, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang

mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.


Adapun pengertian anak adalah bila merujuk pada kamus Umum bahasa Indonesia mengenai anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Poerwadarminta, W.J.S., 2010). Anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Seharusnya kita bisa bersyukur dan memelihara amanah yang diberikan Tuhan dengan baik. Masih banyak orang yang hidupnya kurang sempurna karena tidak adanya anak. Menurut Tuhana Taufiq Andrianto (2011) anak adalah sosok unik yang padanya melekat berbagai ciri-ciri yang berbeda dengan yang dimiliki manusia dewasa. Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini.

Menurut Hurlock, manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan biasa berlaku. Pertama dinamakan masa pra lahir yang dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir, masa jabang bayi yaitu satu hari sampai dua minggu, masa anak-anak awal yaitu berumur 1 tahun sampai 6 tahun, anak-anak lahir yaitu 6 tahun-13 tahun, masa remaja yaitu berumur 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa dewasa yaitu umur 21 sampai 40 tahun, masa tengah baya yaitu 40 tahun sampai dengan 60 tahun, dan masa tua yaitu umur 60 tahun sampai meninggal (Defenisi Anak, https://www.kompasiana.com/alesmana/defenisianak_5517a56813311573bbc6520)

diakses 2 feb 2020, pukul 14:02.

Perspektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi :

1. Masa bayi, yakni masa sejak lahir sampai masa akhir tahun kedua.
2. Masa anak-anak atau masa kanak-kanak, yakni dari permulaan tahun ketiga, sampai enam tahun. Masa ini disebut pula masa anak usia dini karena anak ini mulai masuk kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.
3. Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yakni dari usia 6 tahun sampai (Hurlock, 2010).



Syamsu Yusuf (2010) mengemukakan bahwa masa anak usia dini adalah ‘Fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun. Ciri yang nampak dari usia dini adalah anak mulai mengenal dirinya atau memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur dirinya dalam buang air, dan dapat mengenal beberapa hal yang dianggap dapat membahayakan dirinya. Beberapa aspek dalam diri anak usia dini telah berkembang dengan baik sebagai perkembangan social, adgama, moral dan intelektual.

Muhammad Ruding Emang (2011) mengidentifikasikan bahwa masa anak usia dini adalah masa pertama dari kelurahan perkembangan manusia, dimana ia membagi perkembangan individu ke dalam tiga bagian, yakni masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.

Pendapat tersebut senada dengan apa yang di kemukkan oleh Aristoteles bahwa perkembangan anak sejak lahir sampai pada usia dewasa dibagi ke dalam 3 periode, yakni :

1. Masa anak kecil –masa bermain 0.0 – 0.7 tahun
2. Masa anak, masa belajar 7.0 – 14.0 tahun
3. Masa pubertas – masa menuju dewasa 14.0 – 21.0 tahun (H. Paimun, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik karakter anak adalah suatu upaya seseorang untuk memberikan asupan didikan atau pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai yang positif, baik secara fisik maupun psikis kepada anak agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.

Karakter dalam pendidikan salah satunya adalah disiplin, karena disiplin merupakan hal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Mayar,F.2018). Salahuddin mendefinisikan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Samani memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah (Fitriyani, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi sederhana Siswa Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Field Trip di Kelas III SD Negeri 2 Pekaja, FKIP UMP, 2015), h.7-8.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya, dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada. Agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh kelompok social mereka, maka disiplin harus memiliki empat untuk pokok yaitu :

- a. Peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Hukuman, tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk

menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah.

- c. Penghargaan, penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.
- d. Konsistensi, berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. (Aulia, C. N, 2013).

Menurut Soegeng Priyo Darminto, bahwa secara garis besar terbentuknya karakter disiplin pada anak dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi dan ganjaran serta hukuman sesuai perbuatan yang dilakukan.
2. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya.
3. Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat.
4. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang menjadikannya bentuk disiplin

yang semakin kuat.

5. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari kesadaran manusia. Disiplin yang tidak tersumber dari bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama atau akan lekas pudar. (Darminto, S. P., 2004)

Berikut adalah macam-macam karakter disiplin :

2.2.1 Karakter disiplin waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu adalah menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu sangat berharga dan salah kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin. Misalnya disiplin dalam menggunakan waktu di rumah.

2.2.2 Karakter disiplin dalam beribadah shalat fardhu

Salah satu indikator dalam beribadah shalat fardhu adalah kedisiplinan dalam ketepatan waktu pelaksanaan. Ketetapan dalam waktu shalat fardhu ialah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam pelaksanaannya. Artinya, seorang dikatakan disiplin masuk shalat fardhu ia selalau aktif masuk shalat fardhu pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah absen setiap waktunya.

2.2.3 Karakter disiplin sosial

Disiplin social adalah gambaran tentang suatu sikap mental masyarakat yang memiliki ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib hidup bermasyarakat. Misalnya seorang anak

menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang muda.
(Muis, F., & Suhardi, M., 2009).

2.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar keluarga. (Yanuarita, A., 2014)

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. (Ahmadi. A., 2003)

Faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua juga meliputi hal-hal berikut:

2.3.1 Faktor pendukung eksternal (dari luar)

1) Lingkungan tempat tinggal yang religius

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi seseorang, termasuk juga lingkungan yang religius akan mempengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh dalam mendidik karakter disiplin anak.

2.3.2 Faktor pendukung internal (dari dalam)

1) Motivasi orang tua

Motivasi orang tua dapat memicu pola asuh dalam mendidik anak secara baik. Karena motivasi sangat penting dalam membentuk karakter anak.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Agustiawati., I. 2014).

2.3.3 Faktor penghambat eksternal (dari luar)

1) Kesibukan Orang Tua

Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan karakter disiplin anak (Yunarita., A. 2014).

2) Teman sebaya

Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berpengaruh bagi kehidupan anak. terpengaruh atau tidaknya anak dalam kelompok teman sebaya tergantung pada persepsi anak terhadap kelompoknya. Mengingat bahwa teman sebaya adalah lingkungan yang juga ikut berperan dalam pembentukan karakter anak, bisa jadi anak akan selalu mematuhi *group teman sebaya*, bahkan anak lebih suka mementingkan kepentingan teman sebaya dibanding orang tuanya (Hadi., A. 2010).

3) Pengaruh buruk dari pesatnya arus globalisasi seperti *handphone*, *game online* dan televisi.

Pesatnya arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh karena dengan adanya media seperti hp, televise yang menayangkan film-film yang banyak digemari anak-anak, cenderung anak akan merasa malas bahkan lebih memilih menonton film favoritnya, dan sudah pasti hal tersebut menjadi salah satu hal yang menghambat orang tua dalam mendidik karakter disiplin anak (Dea Ojiel, <https://id.scribd.com/document/371738422/FaktorYangmempengaruhiPolaAsuh-pdf>, diakses 5 feb 2020, pukul 09.06).

2.3.4 Faktor penghambat internal (dari dalam)

1) Sosial ekonomi orang tua

Dalam kehidupan social banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan social dalam lingkungan masyarakat. Orang tua akan memandang anak bukaan sebagai anak yang independen melainkan akan memandang anak dari keluarga siapa. Secara tiidak langsung akan mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua kepada anak (Mursid. 2016).

2) Model pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dariii orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Agustiawati., I. 2014).

2.4 Kajian relevan

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

2.4.1 Penelitian yang dilakukan oleh Baedowi (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari) yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe”*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang berada pada kategori sedang dimana sebagian besar atau sebanyak 18 sampel atau 53% dari 34 responden berada pada kategori sedang. Pola asuh orang tua berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak dengan nilai $F_{hitung} 26,13 \geq F_{tabel} 4,15$ artinya ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak (Baedowi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe, IAIN Kendari, 2013).

2.4.2 Penelitian yang dilakukan oleh Amanatul Latifah (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2019) yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Magorukun Kecamatan Muara*

Sugihan Kabupaten Banyuasin". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam meningkatkan disiplin pada anak-anak berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak, masyarakat desa di Margorukun sebagian besar lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis dengan alasan bahwa pola asuh demokratis sangat cocok untuk mendidik disiplin anak. Kedua, faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua di desa Margorukun yaitu yang pertama faktor internal yaitu yang berasal dari dalam keluarga misalnya usia orang tua, keterlibatan orang tua, kesibukan orang tua, kedua faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar misalnya lingkungan tempat tinggal, pesatnya arus globalisasi seperti televisi, dan game, serta kultur budaya yang di desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin (Amanatul Latifah, Pola Orang Tua Dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, UIN Raden Fatah, 2019).

- 2.4.3 Penelitian yang dilakukan oleh Marwanti Sarwanti (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman Tahun 2013*". Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak siswa SD kelas V

Keceme I Sleman Kabupaten Sleman tahun 2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional anak siswa SD kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman yaitu koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,531, dan ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional anak SD kelas V Keceme I kabupaten Sleman dengan koefisien (r_{xy}) sebesar 0,608 yang termasuk dalam kategori cukup baik (Marwati Wulansari, Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman Tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

No	Judul Penelitian/Penulis/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe, Baedowi (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari), 2013	Sumber data utamanya dari orang tua.	Difokuskan pada karakter kedisiplinan ibadah shalat anak, sedangkan penulis lebih memfokuskan tiga macam kedisiplinan anak yaitu, disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin sosial. Penulis Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, dan berbeda tempat serta waktu pelaksanaannya.
2.	Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Magorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, Amanatul Latifah (Mahasiswa Program Studi	Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan sumber data	Difokuskan pada mendidik karakter disiplin anak secara umum, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada tiga macam kedisiplinan anak yaitu disiplin waktu, disiplin

	Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), 2019	utama penelitiannya sama yaitu orang tua.	ibadah, disiplin sosial. Dan waktu, tempat pelaksanaannya berbeda.
3.	Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa Kelas V Keceme I Sleman Kabupaten Sleman, Marwanti Sarwanti (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), 2013	Sumber data utama penelitiannya sama yaitu orang tua.	Penelitian ini lebih difokuskan bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada tiga macam kedisiplinan anak yaitu disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin sosial. Dan penulis Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, dan berbeda tempat serta waktu pelaksanaannya.

